

EFEKTIVITAS BERCERITA MENGGUNAKAN FINGER PUPPETS (APE) TERHADAP KEPATUHAN MENGGOSOK GIGI PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH DI TK BUNAYYA IV MEDAN TAHUN 2015

**Afniwati S.Kep,Ns,.M.Kes
Poltekkes Kemenkes Ri Medan Jurusan Keperawatan**

ABSTRACT

The results of survey of household health (SKRT) DEPKS in 2012 indicates that dental caries is a high prevalence for 30% of children. The children with the dental caries are 18% while 12% of the children did not care their teeth. The result of observation at TK. Bunayya IV Medan it indicates that 25 students have dental caries caused by the poor of dental health care for the students.

This research aims to study the compliance of the students of TK Bunayya IV Medan in 2015 by Pre-Posttest Design. The population and sample in this research is students of TK Bunayya IV Medan for 68 students by total sampling method.

The result of research before storytelling using finger puppets, the number of student who did not comply to brush the teeth is 43 respondent (63.2%) and after the intervention, the compliance in teeth brushing is 61 respondent (89.7%). The result of statistical test obtain the significant result to the increasing of compliance in teeth brushing with $P = 0.000$.

It is suggested to the health staff to use the storytelling method using finger puppet to the children with dental caries to increase their compliance.

Keywords : Finger Puppets (APE), Compliance, Teeth Brushing

A. Pendahuluan

Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, sosial, yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Pemeliharaan kesehatan adalah upaya penanggulangan dan pencegahan gangguan kesehatan memerlukan pemeriksaan, pengobatan, dan perawatan. Salah satu upaya pencegahan dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan adalah proses membantu seseorang dengan bertindak secara sendiri – sendiri ataupun secara kolektif, untuk membuat keputusan berdasarkan pengetahuan mengenai hal – hal yang mempengaruhi kesehatan pribadi dan orang lain (Erwana, 2013).

Pendidikan kesehatan sangat penting bagi kita agar mengerti bagaimana cara menjaga kesehatan tubuh terutama pada anak – anak, karena anak – anak sangat rentan terhadap penyakit. Salah satu faktor yang bisa menyebabkan anak – anak rentan terhadap penyakit adalah tidak menjaga kesehatan gigi, mungkin ini hal yang dianggap tidak berpengaruh pada kesehatan dan dianggap tidak penting karena kebanyakan di dalam masyarakat tingkat kesadaran sangat rendah dalam menjaga kesehatan gigi, terutama pada anak – anak mereka belum mengetahui bagaimana cara menjaga kesehatan gigi yang benar dan cara perawatannya, ini bisa kita lihat dari anak – anak yang tidak mau menggosok gigi karena mereka menganggap bukan suatu kewajiban yang harus dilakukan (Pratiwi, 2009).

Pemahaman anak tentang cara menggosok gigi di mulai ketika berusia 3-6 tahun dikenal dengan usia prasekolah dimana pertumbuhan dan perkembangan anak usia prasekolah mempunyai kemampuan motorik kasar dan halus yang lebih matang dari pada anak usia toddler, anak sudah lebih aktif, kreatif, dan imajinatif, demikian juga kemampuan berbicara dan berhubungan sosial dengan temannya semakin meningkat (Supartini, 2004).

Pada umumnya anak usia prasekolah 3- 6 tahun belum memahami dengan benar cara menggosok gigi. Kebiasaan anak dalam menggosok gigi hanya bertujuan untuk menyegarkan mulut saja, bukan karena mengerti bahwa hal tersebut baik untuk kesehatan gigi, sehingga anak cenderung menggosok gigi tanpa mengikuti aturan yang benar (Pratiwi, 2009).

Anak usia prasekolah masih sangat bergantung pada orang tua dalam hal menjaga kebersihan dan kesehatan gigi, tapi pada umumnya, orang tua beranggapan anak usia prasekolah itu sudah memiliki kemampuan yang cukup untuk membersihkan gigi, namun penting ditekankan kepada orang tua bahwa mereka harus terus menerus membantu, mengingatkan dan mengawasi anak pada saat menggosok gigi.

Adapun penanganan yang dilakukan oleh para dokter untuk menjaga kesehatan gigi pada anak usia prasekolah adalah melakukan tindakan pembersihan gigi dengan menggunakan benang yang dapat menjangkau kesela- sela gigi sebelum menggosok gigi, menggosok gigi sebaiknya dilakukan 2 kali sehari pada pagi hari dan malam hari sebelum tidur, dan mengurangi makanan yang manis.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh WHO (2012) diketahui bahwa didunia sebanyak 91 % anak menggosok gigi setiap hari, tetapi hanya 7,3% dari keseluruhan yang mengikuti petunjuk untuk menggosok gigi pada pagi hari dan malam hari sebelum tidur. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih kurangnya pengetahuan masyarakat tentang menggosok gigi (Pratiwi, 2009).

Di Indonesia, pada tahun 2011 sekitar 83% anak- anak menderita kerusakan gigi yang kemudian menjadi penyebab utama timbulnya gangguan sakit gigi. Ditahun 2012, jumlah penderita sakit gigi berkurang menjadi 41% hal tersebut disebabkan karena peranan orang tua dalam memberikan pengetahuan terhadap anaknya tentang pentingnya menggosok gigi setiap hari sangat baik.

Laporan survei kesehatan rumah tangga (SKRT) DEPKES provinsi Sulawesi Selatan 2012, menyatakan di antara penyakit yang dikeluhkan dan tidak dikeluhkan. Penyakit gigi adalah prevalensi tertinggi yang meliputi 30% anak. Di antaranya anak yang bermasalah dengan gigi berlubang sebanyak 13%, sedangkan 12% anak yang tidak merawat gigi berlubang, faktor yang menyebabkan karena anak – anak tidak teratur dalam menggosok gigi (Riyanti, 2013).

Sementara itu yang dikeluarkan oleh dinas Sulawesi Selatan (2013), menunjukkan perilaku masyarakat tentang pemeliharaan kesehatan gigi masih rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan jumlah anak yang menderita sakit gigi sebanyak 87% dari jumlah anak. Sebagian besar penduduk Sulawesi Selatan 61,5% menyikat gigi kurang sesuai dengan anjuran program menggosok gigi yaitu setelah makan dan sebelum tidur, bahkan 61,6% tidak menyikat gigi.

Masalah kesehatan pada gigi dapat diatasi dengan tindakan medis, tentu sebelumnya diberi pengetahuan tentang kesehatan gigi dengan cara penyuluhan kesehatan. Edukasi sejak dini biasanya dimulai dari orang tua untuk menjaga kesehatan gigi anak dengan menerapkan cara menggosok gigi yang benar, sebab sikat gigi adalah cara yang mudah untuk mencegah kerusakan gigi (Andrew, 2007).

Salah satu pendidikan yang dapat diberikan pada anak usia prasekolah adalah kepatuhan menggosok gigi yang benar, Hal ini dapat dilakukan dengan teknik bercerita menggunakan finger puppets.

Finger puppets (APE) adalah alat permainan yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak sesuai usia dan tingkat perkembangannya dan yang berguna untuk pengembangan aspek fisik, bahasa, kognitif, dan sosial anak (Soetjiningsih, 2004). Adapun penanganan yang dilakukan perawat dengan cara bercerita menggunakan finger puppets (APE) agar pendidikan yang diberikan tidak membuat anak – anak cepat bosan karena anak usia

prasekolah 3 – 6 tahun pada saat ini inisiatif anak mulai berkembang dan anak ingin mengetahui lebih banyak lagi hal – hal yang ada disekitarnya.

Hasil survey pendahuluan data yang diperoleh dari TK Bunaya IV Medan jumlah siswa/siswi yang ada di TK tersebut sebanyak 68 orang, adapun pemeliharaan kesehatan gigi di TK tersebut masih rendah dikarenakan jumlah penderita sakit gigi masih ada yaitu sebanyak 25 orang dari jumlah siswa yang ada di TK Bunaya IV Medan.

Berdasarkan data hasil penelitian di atas sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang efektivitas bercerita menggunakan finger puppets terhadap kepatuhan menggosok gigi pada anak usia prasekolah di TK Bunaya IV Medan tahun 2015.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Adapun tujuan penelitian untuk mengetahui perbedaan kepatuhan menggosok gigi sebelum dan sesudah diberikan teknik bercerita dengan menggunakan finger puppets.

2. Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui kepatuhan menggosok gigi sebelum diberikan teknik bercerita dengan menggunakan finger puppets.
2. Untuk mengetahui kepatuhan menggosok gigi setelah diberikan teknik bercerita dengan menggunakan finger puppets.

C. Metode Penelitian

Desain dalam penelitian ini adalah *Pra Quasy Experimental* dengan menggunakan *pre test-post test design*, dengan kerangka konsep seperti tertera dibawah ini :



Varibel dependen dalam penelitian ini adalah kebiasaan menggosok gigi sedangkan variabel independen yaitu bercerita menggunakan *finger puppets*.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa TK Bunaya, yang berjumlah 68 orang. Sampel penelitian ini yaitu orang tua siswa TK Bunaya, dimana dalam penentuan sampel dengan teknik *total sampling*.

Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan pre test terlebih dahulu sebelum diberikan intervensi, diberikan intervensi menggosok gigi menggunakan *Finger Puppet*, kemudian dilakukan kembali post test.

Analisa data dilakukan dengan dua cara; analisa univariat dan bivariat. Analisa univariat dengan menggambarkan distribusi proporsi. Analisa bivariat menggunakan uji statistik beda mean (uji t) untuk mengetahui efektivitas teknik bercerita menggunakan finger puppets terhadap tingkat kepatuhan menggosok gigi pada siswa- siswi TK Bunaya IV Medan, sebelum dan sesudah intervensi.

D. Hasil Penelitian

Pada bab ini diuraikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai efektivitas bercerita menggunakan finger puppets (APE) terhadap kepatuhan menggosok gigi pada anak usia prasekolah di TK Bunayya IV Medan yang telah dilaksanakan

Desember 2014-Juli 2015 dengan responden 68 orang.

1. Analisa Univariat

Analisa univariat dilakukan dengan melihat distribusi, frekuensi, yang menggambarkan kepatuhan siswa TK Bunayya menggosok gigi.

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di TK Bunayya IV Medan Tahun 2015

No	Karakteristik	Frekuensi	%
1	Usia		
	4 Tahun	18	26,5
	5 Tahun	32	47,1
	6 Tahun	18	26,5
Total		68	100
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	31	45,6
	Perempuan	37	54,4
Total		68	100

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa mayoritas responden berusia 5 tahun sebanyak 32 orang (47,1 %). Sedangkan responden yang berusia 4 tahun sebanyak 18 orang (26,5 %) dan 6 tahun sebanyak 18 orang (26,5%). Sedangkan mayoritas yang berjenis kelamin laki- laki sebanyak 31 orang (45,6 %) perempuan sebanyak 37 orang (54,4%).

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Menggosok Gigi Responden Sebelum

Bercerita Menggunakan Finger Di TK Bunayya IV Medan Tahun 2015.

Tingkat Kepatuhan	Frekuensi	%
Patuh	25	36,8
Tidak Patuh	43	63,2
Total	68	100

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa Tingkat kepatuhan menggosok gigi pada responden sebelum bercerita menggunakan finger puppets mayoritas responden yang patuh sebanyak 25 orang (36,8%) sedangkan responden yang tidak patuh sebanyak 43 orang (63,2 %).

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa Tingkat kepatuhan menggosok gigi pada responden sesudah bercerita menggunakan finger puppets mayoritas

responden yang patuh sebanyak 61 orang (89,7%) sedangkan responden yang tidak patuh sebanyak 7 orang (10,3%).

Dari tabel 4.4 dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan rata-rata tingkat kepatuhan menggosok gigi yang bermakna antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi (P value $< 0,05$). Sesudah dilakukannya intervensi terjadi peningkatan kepatuhan rata-rata tingkat kepatuhan menggosok gigi sebesar 0,53.

D. Pembahasan

Adapun hasil survei kesehatan rumah tangga (SKRT) DEPKES Provinsi Sulawesi Selatan 2012, menyatakan penyakit gigi adalah prevalensi tertinggi meliputi 30% diantaranya anak-anak. Dimana yang bermasalah dengan gigi berlubang sebanyak 18 %, sedangkan 12% anak yang tidak merawat gigi. Faktor penyebabnya karena anak-anak tidak teratur

menggosok gigi (Riyanti, 2013). Adapun tindakan untuk mengatasi sakit gigi dapat dilakukan dengan tindakan pengobatan farmakologis dan non farmakologis.

Secara farmakologis meliputi penggunaan obat – obatan. Dan secara nonfarmakologis terdiri dari berbagai tindakan penanganan seperti menggosok gigi secara teratur, diflosing, dan terapeutik. Salah satu tindakan non farmakologis yang dapat digunakan yaitu teknik bercerita menggunakan finger puppets (APE) (Tamsuri, 2012).

Dalam hal ini, peneliti ingin melihat sejauh mana pengaruh bercerita menggunakan finger puppets (APE) terhadap kepatuhan menggosok gigi, karena selama ini hanya berfokus pada pemberian terapi farmakologi saja. Karena itu peneliti mencoba memberikan terapi nonfarmakologi yaitu memberikan teknik bercerita menggunakan finger puppets (APE).

Hasil pengamatan sebelum melakukan intervensi peneliti menunjukkan bahwa

mayoritas yang menderita sakit gigi di TK Bunayya IV Medan dari hasil observasi, respon fisiologik responden mayoritas gusi membengkak, gigi berlubang, meringis, cepat emosi, dan menangis.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa hampir semua siswa menderita sakit gigi disebabkan karena ketidakpatuhan dalam menggosok gigi. Ketidak patuhan yang dirasakan dapat mengganggu kesehatan sehingga dapat mengalami kecemasan, meringis, mudah emosidan kerusakan pada gigi (Smet,2011).

Tumbuh kembang anak 3- 6 tahun bisa dilihat dari perkembangan autonomi selama periode toddler berpusat pada peningkatan kemampuan anak untuk mengendalikan tubuh mereka, diri mereka, dan lingkungan mereka.

Pembelajaran yang mereka peroleh sebagian besar didapat dari meniru aktivitas dan perilaku orang lain penuh semangat, berani berupaya, dan imajinasi yang kuat. Anak-anak biasanya mengeksplorasi dunia fisiknya dengan semua indera dan kekuatan mereka. Dan terkadang anak-anak memiliki tujuan atau melakukan aktivitas yang bertentangan dengan yang dimiliki orang tua atau orang lain, dan dibuat merasa bahwa aktivitas atau imajinasi mereka merupakan hal yang buruk sehingga menimbulkan rasa bersalah.

Anak-anak harus belajar mempertahankan rasa inisiatif tanpa mengenai hak dan hak istimewa orang lain (Erikson, 2008).

Menurut teori, pada anak-anak khususnya yang berusia 3 – 6 tahun sering beresiko terjadi ketidakpatuhan dalam menggosok gigi yaitu dapat menyebabkan sakit gigi dan kerusakan pada gigi dan ini sering terjadi dikarenakan mereka belum mengetahui bagaimana cara menjaga kesehatan gigi yang benar dan cara perawatannya, ini bisa kita lihat dari

anak – anak yang tidak mau menggosok gigi karena mereka menganggap menggosok gigi bukan suatu kewajiban yang harus

dilakukan. Umumnya anak-anak pra sekolah mau melakukan suatu hal sesuai dengan kemauan yang mereka inginkan begitu pula dalam hal menggosok gigi, mereka akan menggosok gigi jika pasta gigi dan sikat gigi sesuai dengan pilihan yang mereka sukai walaupun pasta gigi dan sikat gigi yang diberikan orang tuanya lebih bagus namun mereka lebih memilih yang mereka inginkan dan ini biasanya disebabkan karena terpengaruh iklan di TV dan anak prasekolah lebih dominan dengan autonominya yaitu konsep tumbuh kembangnya seperti perilaku sosial, gerakan motorik halus, bahasa dan gerakan motorik kasarnya. Sehingga peran serta keluarga dan perilaku sehat yang diterapkan oleh orang tua sangat dibutuhkan pada masa-masa seperti ini karena hal tersebut dapat berpengaruh dalam meningkatkan kepatuhan anak dalam menggosok gigi (Pratiwi, 2009). Dan peneliti menemukan kenyataan yang sesuai dengan teori tersebut, bahwa 91% responden yang tidak patuh terjadi pada anak-anak mayoritas berusia 3 – 6 tahun.

Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Oki Yostrata pada tahun 2010 di SLB Bina Bangsa Padang pada anak tunagrahita juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengurangi bilangan bulat yang dialami setelah diberikan finger puppets (boneka jari) dimana nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) dengan nilai mean difference=2,19. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa finger puppets (boneka jari) efektif dalam meningkatkan kemampuan pada anak usia dini atau prasekolah.

Finger puppets (boneka jari) juga berpengaruh terhadap peningkatan berbahasa lisan pada anak usia dini. Penelitian tersebut dilakukan oleh Diluh Delpi Marlinda di TK Ganesa Singaraja dengan hasil sebelum dilakukan intervensi diketahui nilai rata-rata sebesar 72,1 dan setelah dilakukan intervensi diketahui nilai rata-rata sebesar 82,5 yang berarti bahwa ada pengaruh signifikan pemberian intervensi bercerita menggunakan boneka

jari terhadap peningkatan berbahasa lisan dengan p value sebesar $0,001 < 0,05$.

Dari beberapa hasil penelitian serta teori di atas ternyata sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bahwa pemberian intervensi bercerita menggunakan finger puppets (APE) dapat meningkatkan kepatuhan pada anak-anak. Dan hasil uji rata-rata untuk dua sampel berpasangan (paired sample t-test) yang digunakan untuk menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan sebelum dan sesudah pemberian intervensi bercerita menggunakan finger puppets secara signifikan dapat meningkatkan kepatuhan anak-anak yaitu $p=0,00$ ($p<0,05$), artinya bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat dinyatakan bahwa pemberian intervensi bercerita menggunakan finger puppets efektif dalam peningkatan kepatuhan menggosok gigi pada anak usia prasekolah dengan nilai rata-rata peningkatannya 0,529.

E. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai efektivitas bercerita menggunakan finger puppets (APE) terhadap kepatuhan menggosok gigi pada anak usia prasekolah di TK Bunayya IV Medan Tahun 2015 maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kepatuhan menggosok gigi responden sebelum bercerita Poltekkes Kemenkes RI Medan Jurusan Keperawatan Tahun 2015 menggunakan finger puppets (APE) pada anak usia prasekolah di TK Bunayya IV Medan adalah mayoritas yang patuh yaitu 25 responden (36,8 %).
2. Kepatuhan menggosok gigi responden sesudah bercerita menggunakan finger puppets (APE) pada anak usia prasekolah di TK Bunayya IV Medan adalah mayoritas responden yang patuh yaitu 61 responden (89,7%).
3. Metode bercerita menggunakan finger puppets (APE) efektif terhadap meningkatkan kepatuhan menggosok gigi pada anak usia prasekolah di TK Bunayya IV

Medan Tahun 2015, dimana nilai P value < 0,05 (P = 0,000).

F. Saran

1. Bagi Masyarakat

Kepada masyarakat khususnya pada orang tua agar dapat menggunakan teknik bercerita menggunakan finger puppets untuk meningkatkan kemampuan anak terhadap sesuatu hal khususnya kepatuhan menggosok gigi pada anaknya.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Kepada institusi pendidikan TK Bunyia IV Medan agar dapat lebih meningkatkan pengetahuan dan kemampuan siswa/siswi dalam memahami pentingnya terapi non farmakologis terutama bercerita menggunakan finger puppets terhadap kepatuhan menggosok gigi pada mereka.

3. Bagi Pelayanan Kesehatan

Agar pelayanan kesehatan dapat menerapkan kepada anak-anak yang bermasalah pada kesehatan giginya untuk meningkatkan kepatuhan menggosok gigi dengan menggunakan metode bercerita menggunakan finger puppets (APE).

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya agar hasil penelitian ini hendaknya dapat digunakan sebagai data awal ataupun informasi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya tentang efektivitas bercerita menggunakan finger puppets terhadap kepatuhan menggosok gigi pada anak usia prasekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Gerlach, V. Dan Ely, D.P.. Teaching and Media a Systematic Approach. New Jersey: Prentice- Hall inc.

Heinnich, R.M Molenda dan Russell. 2009. Intructional Media. Toronto: John Wiley & Sons, Inc.

Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), 2002. Tumbuh Kembang Anak dan Remaja. Edisi pertama. Jakarta. Sagung Seto.

Imawati, Emi Risna. (2009). Kreasi Tokoh Fantasi Dari Kain felt. Jakarta :Gramedia.

Musfiroh. 2005. Bercerita Untuk Anak Usia Dini. Jakarta :Depdiknas.

Nelson, 2005. Ilmu Kesehatan Anak subbad Tumbuh Kembang usia

Poltekkes Kemenkes RI Medan Jurusan keperawatanTahun 2015 9

bayi, toddler, dan prasekolah, Jakarta: EGC, hal 24- 29.

Niven , Niel. (2002). Psikologi Kesehatan. EGC. Jakarta

Notoatmodjo, Soekidjo. 2005. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta Rumampunk, D.B.1992. Media Intruksional IPS, jakarta:Depdiknas.

Soetjningsih, 2002. Tumbuh Kembang Anak bab Penelitian Pertumbuhan dan Perkembangan. FK Universitas Udayana. Bali :EGC.

Soetjningsih, 2005. Konsep Bermain pada Anak. Dalam Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: EGC. Hal 65-71.

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.

Whaley, L.F. dan Wong, D.L, 2011. Essensial of Pediatrik Nursing, edisi ke-4, CV. Mosby Co. Philadelphia.

Yosastra, Oki, dkk. (2013). “Efektivitas Permainan Boneka Jari Untuk Meningkatkan Kemampuan Anak. E-Jupekhu, Volume 2, Edisi khusus (hlm. 671- 681).

Zaman, Badru, dkk. 2008. Media dan Sumber Belajar Anak TK.